



## **Manajemen Implementasi Metode *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

**Adang Rachmat\***

Pengawas Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kab. Karawang

Email: [galur67cikampek@gmail.com](mailto:galur67cikampek@gmail.com)

\*Correspondence

Received: 2023-01-25 ; Accepted: 2023-06-02 ; Published: 2023-06-22

### **Abstract**

*This study explores the management of problem-based learning (PBL) methods to enhance the quality of Islamic Religious Education (IRE) at SMPN 2 Tirtamulya and SMP PGRI Cikampek, Karawang Regency. The study was motivated by the observed issues in the field, specifically the low quality of IRE teaching and the overall quality of teachers in Indonesia. This concern is evidenced by suboptimal results in the Teacher Competency Test (UKG) and National Examinations (UN) across several provinces, alongside the continued reliance on lecture-based teaching methods by educators. The research employed a qualitative approach, collecting data through observation, interviews, and documentation, followed by qualitative analysis. The subjects of the study were IRE teachers and students. The findings indicate that the implementation of PBL is effective in improving the quality of IRE. The process, from planning to evaluation, has been structured to facilitate more interactive and in-depth learning. Supporting factors, such as skilled human resources, effective coordination and communication among teaching staff, and active student participation, contribute significantly to educational quality improvement. However, challenges remain, including limitations in infrastructure, a lack of critical thinking and problem-solving skills among students, and the need for additional time allocation to ensure effective learning. Continuous efforts to address these challenges are necessary to optimize the PBL method in achieving the desired educational outcomes.*

**Keywords:** *Learning Methods, Educational Quality, Islamic Religious Education*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas manajemen implementasi metode pembelajaran berbasis masalah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI) di SMPN 2 Tirtamulya dan SMP PGRI Cikampek, Kabupaten Karawang. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran PAI dan kualitas guru di Indonesia, yang tercermin dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dan Ujian Nasional (UN) yang kurang memuaskan di beberapa provinsi, serta dominannya metode ceramah dalam proses pengajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di kedua sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Proses implementasi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, telah dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam. Faktor-faktor pendukung seperti sumber daya manusia yang terampil, koordinasi dan komunikasi yang efektif antar staf pengajar, serta partisipasi aktif siswa berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kalangan siswa, serta kebutuhan akan alokasi waktu yang lebih banyak untuk pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut agar metode pembelajaran berbasis masalah dapat dioptimalkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran, Kualitas Pendidikan, Pendidikan Agama Islam

## A. Pendahuluan

Sekolah/Lembaga pendidikan merupakan salah satu bentuk organisasi pendidikan. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan. Maka kepemimpinan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menggerakkan orang-orang yang ada dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah/Lembaga pendidikan adalah organisasi kerja sebagai wadah kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain sekolah/lembaga pendidikan adalah suatu bentuk ikatan kerja sama sekelompok orang yang bermaksud mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama.

Pada prosesnya pembelajaran di dalam kelas hingga saat ini masih ada dan ditemukan pendidik/guru yang memosisikan siswa sebagai objek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini akan mematikan potensi pembelajar/siswa. Dan dalam keadaan tersebut pembelajar/siswa hanya mendengarkan pidato/ceramah guru di depan kelas, sehingga mudah sekali siswa merasa bosan, merasa jenuh dengan materi yang diberikannya. Akibatnya, siswa tidak paham, siswa tidak mengerti dengan apa yang baru saja disampaikan oleh guru (Khadijah & Puspita, 2023).

Keberhasilan pendidikan di sekolah/lembaga pendidikan ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, yakni keterpaduan antara kegiatan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar, sehingga belajar siswa banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar, bagaimana guru mendidik, bagaimana guru memberikan materi ajar, bagaimana guru memotivasi siswanya di dalam kelas. Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya (Budiono, 2019; Ulfah & Anwar, 2024). Misalnya, pembelajaran di dalam kelas yang monoton dari waktu ke waktu, guru tidak mempunyai variasi dalam memberikan materi ajar, guru yang bersifat otoriter dan guru yang kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan, siswa merasa jenuh, dan merasa kurang berminat dalam belajar. Terutama dalam memberikan materi ajar kepada siswa kebanyakan guru dengan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa lambat laun merasa bosan, merasa jenuh dalam pembelajaran di dalam kelas. Terkadang kebosanan dan kejenuhan pada pembelajaran tertentu, kalau pendidik/guru tidak bisa membawa suasana yang kondusif dalam pemberian materi ajar, siswa suka curi-curi meminta ijin kebelakang sampai jam pelajaran tersebut habis. Bahkan ada siswa yang berani meminta ijin pulang karena sakit atau hal lain (= baca: bukan sebenarnya sakit).

Mutu dan kualitas guru di Indonesia saat ini masih rendah, hal ini dapat dilihat dari uji kompetensi guru (UKG), buruknya hasil ujian nasional (UN) pada beberapa provinsi juga sebagai indikator rendahnya kualitas guru. Kepala badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan kebudayaan (BPSDMPK) dan Peningkatan Mutu Pendidikan (PMP) Kemendikbud, Syawal Gultom mengakui masih banyak guru/pendidik terutama di daerah-daerah yang tidak lulus uji kompetensi dan sertifikasi sebagai akibat rendahnya kualitas mereka.

Rendahnya kualitas guru/pendidik dalam pendidikan/pembelajaran dikarenakan banyaknya guru yang tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi guru profesional, kurangnya memerankan fungsinya sebagai guru profesional, banyak guru yang bukan berasal dari universitas yang bukan diperuntukkan untuk menjadi seorang guru, bahkan ada guru yang bukan dari lulusan sarjana, dan banyaknya guru yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman, banyaknya guru yang tidak dapat menggunakan alat-alat canggih seperti komputer serta alat bantu lainnya (Ida Nurlaya, 2020; Poy Saefullah Zevender, 2020; Suherman & Cipta, 2024).

Untuk mengatasi hal tersebut, Maka guru/pendidik sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya, yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus banyak berinovasi dan berkreasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa di dalam kelas dan untuk

meningkatkan mutu/kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam yakni dengan strategi pembelajaran diantaranya dengan Manajemen implementasi metode *Problem Based Learning*. Manajemen dapat dilakukan dengan baik apabila bisa menggerakkan, mengkoordinir, mengarahkan dan mengatur sesuai proses pemanfaatan sumber daya organisasi dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan perencanaan bersama kelompok, atau kelompok yang diarahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat George Terry (1994) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan orang lain. Sedangkan metode menurut pendapat Wina senjaya dalam Heri gunawan (2013) bahwa : metode merupakan sebuah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tersebut tercapai secara optimal". Salah satu cara berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran yaitu dengan metode *Problem Based Learning*.

Metode *Problem Based Learning* merupakan suatu proses dimana siswa dihadapkan dengan masalah aktual sehingga siswa mampu belajar, baik isi maupun kemampuan berpikir kritis. Metode *Problem Based Learning* merupakan program student centre (siswa sebagai pusat) dimana siswa belajar tentang subjek dalam konteks yang beraneka ragam, dan masalah yang benar-benar terjadi (nyata). Tujuan dari metode *Problem Based Learning* sendiri adalah untuk menolong perkembangan pengetahuan siswa secara fleksibel, efektif dan terampil dalam memecahkan masalah.

Berkenaan dengan metode, Al-Qur'an sendiri telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum, (Q.S. An-Bahl:125) yaitu :

" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Kerjasama kepala sekolah, orang tua dan guru pendidikan agama Islam merupakan permasalahan yang belum terpecahkan, sejalan dengan perubahan lingkungan yang kompleks dan dinamis, permasalahan ini dipicu dengan belum optimalnya dalam pemberdayaan guru, belum optimalnya dalam pemberdayaan kurikulum, sarana prasarana, biaya dan sumber daya manusia serta belum optimalnya partisipasi keluarga, masyarakat dan *stakeholder* sehingga berdampak negatif terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI. Sebagaimana Manpan dalam cuplikan kata pengantarnya dalam Heri Gunawan (2013), permasalahan utama pendidikan adalah disparitas mutu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan :

1. Ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai baik secara kuantitas dan kualitas maupun kesejahteraan.

2. Prasarana dan sarana belajar belum tersedia, dan bila pun tersedia belum didayagunakan secara optimal.
3. Pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran.
4. Proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif.

Maka proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Peraturan Pemerintah No. 19/2005 pasal 19). Sama halnya dengan model pembelajaran lain, metode *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya. Kelemahan metode *Problem Based Learning*, menurut Aris soimin, (2014 :132) adalah sebagai berikut:

- a. *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Selanjutnya, menurut M. Taufiq Amir (2009). Kekurangan/kelemahan metode *Problem Based Learning* adalah :

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dalam pendidikan nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Begitu pun kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Kurikulum itu sendiri disusun oleh ahli pendidikan, pendidik, pejabat pendidikan, serta unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan tujuan memberi pedoman kepada pelaksana pendidikan dalam proses bimbingan perkembangan siswa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan siswa sendiri. Menurut Mujib dan Mudzakir dalam Rohman, (2018) mendefinisikan kurikulum sebagai “seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan”, kemudian Mulyasa dalam Heri gunawan (2013: 3) mendefinisikan kurikulum adalah “seperangkat

rencana dan pengaturan mencapai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2013 dalam (Mulyasa, 2013) bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian menurut cuplikan Mahmud dalam kata pengantarnya bahwa tujuan pendidikan sendiri adalah upaya menjadikan manusia terbaik, yakni manusia yang memiliki ketenangan hidup, memiliki akal yang cerdas dan beriman yang kuat (Tafsir, 2003)

Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum terdapat faktor yang menghambat antara lain adalah guru, masyarakat dan biaya.

- a. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum disebabkan beberapa hal yaitu kurang waktu, kekurangsesuaian pendapat, baik sesama guru maupun kepala sekolah dan administrator karena kemampuan dan pengetahuan guru itu sendiri.
- b. Pada masyarakat, untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat, baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan ataupun kurikulum yang sedang berjalan, masyarakat adalah sumber input dari sekolah.
- c. Pada biaya, untuk pengembangan kurikulum apalagi kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang tak sedikit (Mulyasa, 2013).

Usaha perbaikan kurikulum di sekolah harus memenuhi langkah-langkah berikut; yaitu perlunya mengadakan penilaian umum di sekolah (kualitas atau mutu), mengetahui kebutuhan siswa dan guru, mengidentifikasi masalah yang timbul berdasarkan studi, menyiapkan desain perencanaan (tujuan, cara mengevaluasi, metode penyampaian, penilaian) menerapkan cara mengevaluasi, apakah yang direncanakan itu dapat direalisasikan (Mu'Minah & Aripin, 2019).

Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam melalui manajemen implementasi metode *Problem Based Learning* merupakan salah satu upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut Ida Nurlaya (2020) bahwa, “ Mutu adalah perubahan, mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran di sekolah dan hasil belajar”. Mutu sekolah mempengaruhi peserta didik melalui pelatihan dan talenta dari tenaga guru, apakah berlangsung di ruang kelas, serta seluruh budaya atmosfer sekolah.

Kendala dan tantangan dalam perencanaan peningkatan mutu pembelajaran PAI dengan manajemen implementasi metode *Problem Based Learning*, dipicu dengan belum optimalnya dalam pemberdayaan guru, belum optimalnya dalam

pemberdayaan kurikulum, sarana prasarana, biaya dan sumber daya manusia serta belum optimalnya partisipasi keluarga, masyarakat dan *stakeholder* sehingga berdampak negatif terhadap mutu dan kualitas pembelajaran. Menurut Sagala (2016) bahwa: "Kendala perencanaan pendidikan yaitu keterbatasan dana atau anggaran untuk mendukung pembelajaran, penyesuaian waktu dan program yang harus dipersiapkan untuk dilaksanakan pada tahun depan, semester depan, minggu depan atau besok, keterbatasan perlengkapan pembelajaran yang siap untuk digunakan, ruangan belajar yang tersedia, dan keterbatasan kebutuhan belajar lainnya".

Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka perlunya menerapkan manajemen dalam pembelajaran. Manajemen implementasi metode *Problem Based Learning* merupakan tata cara dan strategi dalam mengatur proses kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya ada guru yang mengajar, siswa yang belajar dan ruangan untuk tempat mengajar. Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru sebagaimana Undang-undang No.14 tahun 2015 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 dalam Donni (2014) yaitu :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan kepeserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.

Manajemen dapat dilakukan dengan baik apabila bisa menggerakkan, mengkoordinir, mengarahkan dan mengatur sesuai proses pemanfaatan sumber daya organisasi dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan perencanaan bersama kelompok, atau kelompok yang diarahkan. Hal ini dipertegas oleh Terry & Leslie W, (2021) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan orang lain.

Maka untuk memperoleh gambaran agar siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, gembira dan berbobot, guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat menerapkan dan menguji coba metode *Problem Based Learning*. Hal ini sebagai pengembangan kanzah keilmuan disekolah/lembaga pendidikan, untuk kepala sekolah dalam membina guru, maupun untuk siswa itu sendiri.

## B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Berg, (2001) menyatakan bahwa *Qualitative research thus refers to the meaning, concepts, definitions, characterticts, simbols, and descripttions of things*. Pendekatan kualitatif mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik, fenomenologis dan penelitian etnografi. Kemudian Denzin dan Lincoln (Moleong, 2014) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Metode penelitian yang digunakan dalam peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah studi kasus. Metode studi kasus ini adalah merupakan salah satu jenis pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2016). Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka juga studi kasus merupakan penelitian terhadap suatu kesatuan sistem bisa berupa program, kegiatan, peristiwa atau kelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus pada umumnya lebih menantang dari pada penulisan laporan lain.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Sesuai dengan rancangan awal yang menyebutkan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan dengan alasan supaya data mentah yang pengambilannya memanfaatkan rekaman, kamera maupun catatan lapangan. Penyajian data dilakukan secara berurutan mulai dari observasi, wawancara dan diakhiri dengan data dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen implementasi metode Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tirtamulya dan SMP PGRI Cikampek, Kabupaten Karawang. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa temuan penting yang menggambarkan bagaimana PBL diterapkan di kedua sekolah tersebut serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

#### **1. Perencanaan Implementasi *Problem Based Learning***

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam implementasi *Problem Based Learning* di SMPN 2 Tirtamulya dan SMP PGRI Cikampek.

Tahapan ini menjadi pondasi utama bagi keberhasilan penerapan PBL, karena menentukan bagaimana pembelajaran akan dijalankan dan bagaimana siswa akan terlibat dalam proses tersebut. Di kedua sekolah ini, para guru Pendidikan Agama Islam telah menjalani serangkaian pelatihan dan workshop yang dirancang khusus untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep dan praktik PBL. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk menerapkan metode pembelajaran ini secara efektif di kelas. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami PBL, tetapi juga mampu menerapkannya dengan cara yang dapat memfasilitasi pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Setelah pelatihan, langkah berikutnya adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan elemen-elemen PBL ke dalam kurikulum. RPP disusun dengan hati-hati untuk memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam RPP ini, masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dipilih sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah ini dirancang untuk menarik minat siswa dan menantang mereka untuk berpikir kritis serta mencari solusi yang aplikatif. Dengan menggunakan masalah nyata yang dihadapi siswa, PBL tidak hanya mengajarkan konsep-konsep agama secara teoretis, tetapi juga membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Proses perencanaan ini juga mencakup langkah-langkah penting lainnya, seperti identifikasi tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas untuk memastikan bahwa setiap sesi PBL memiliki arah yang jelas dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu, guru juga menyusun skenario masalah yang disesuaikan dengan konteks siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Alat evaluasi juga dikembangkan sebagai bagian dari RPP, dengan tujuan untuk mengukur pemahaman siswa secara komprehensif. Alat evaluasi ini dirancang tidak hanya untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk memantau proses belajar siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran jika diperlukan. Dengan perencanaan yang matang ini, PBL diharapkan dapat berjalan dengan efektif, memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan bagi siswa.

## **2. Pelaksanaan *Problem Based Learning***

Dalam tahap pelaksanaan metode *Problem Based Learning*, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tirtamulya dan SMP PGRI Cikampek memainkan

peran yang lebih dinamis sebagai fasilitator proses belajar-mengajar, alih-alih hanya menjadi penyampai materi. Dalam peran ini, guru tidak lagi berfokus pada memberikan informasi secara langsung, melainkan mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri jawaban dari masalah yang diberikan. Guru mempersiapkan skenario masalah yang kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang dirancang untuk memicu diskusi dan pemecahan masalah di dalam kelompok. Masalah yang diberikan mencakup isu-isu nyata yang dapat mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terkait dengan pengalaman mereka sendiri.

Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan dan bekerja sama dalam memecahkan masalah tersebut. Pengelompokan ini tidak hanya mendorong kolaborasi, tetapi juga memfasilitasi pertukaran ide dan pandangan yang beragam di antara siswa, yang pada gilirannya memperkaya proses belajar mereka. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berkontribusi, bertanya, dan mengklarifikasi konsep-konsep yang belum dipahami. Guru berperan aktif dalam mengamati proses diskusi, memberikan panduan dan intervensi yang diperlukan, serta memastikan bahwa setiap kelompok tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, yang merupakan salah satu inti dari metode PBL.

Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan interaksi di antara siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam tanya jawab dengan guru. Diskusi yang berlangsung menjadi lebih mendalam, dengan siswa mampu mengaitkan konsep-konsep PAI yang mereka pelajari dengan situasi nyata yang dihadapi sehari-hari. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berpikir kritis, seperti menganalisis situasi, mengevaluasi berbagai solusi, dan memilih solusi yang paling sesuai berdasarkan prinsip-prinsip agama yang telah dipelajari. PBL telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menantang, mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, yang merupakan keterampilan penting untuk keberhasilan mereka di masa depan.

### **3. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi terhadap pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode yang dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan siswa, baik dari segi kognitif maupun afektif (Qadir, 2017). Metode penilaian formatif digunakan oleh guru untuk memantau kemajuan siswa selama proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu siswa

mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Penilaian formatif ini mencakup kegiatan seperti kuis, diskusi kelas, dan refleksi diri, yang semuanya dirancang untuk mengukur pemahaman siswa secara berkelanjutan dan membantu mereka memperbaiki pemahaman yang kurang tepat sebelum evaluasi akhir. Di sisi lain, penilaian sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penilaian sumatif ini biasanya mencakup ujian tertulis, tugas akhir, dan presentasi yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang telah dipelajari secara menyeluruh.

Selain penilaian formatif dan sumatif, guru juga menerapkan penilaian berbasis proyek sebagai bagian integral dari evaluasi pembelajaran. Penilaian berbasis proyek ini dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep Pendidikan Agama Islam dalam situasi praktis yang menyerupai tantangan dunia nyata. Proyek-proyek ini biasanya melibatkan kegiatan seperti penyusunan makalah, penyelesaian studi kasus, atau pengembangan proyek komunitas yang memerlukan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hasil dari penilaian berbasis proyek ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis, serta bagaimana mereka mengembangkan kemampuan kolaborasi, manajemen waktu, dan kepemimpinan selama proses pengerjaan proyek.

Hasil evaluasi secara keseluruhan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi PAI dan dalam kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Peningkatan ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari dan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini menandakan bahwa metode *Problem Based Learning* sangat efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang lebih matang dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, PBL telah membuktikan diri sebagai pendekatan pembelajaran yang holistik, yang mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter yang kuat dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

#### **4. Faktor Pendukung**

Implementasi metode *Problem Based Learning* di SMPN 2 Tirtamulya dan SMP PGRI Cikampek telah mendapatkan dukungan yang signifikan dari berbagai elemen kunci di lingkungan sekolah. Pertama, dukungan penuh dari kepala

sekolah dan tim manajemen sekolah sangat krusial dalam memastikan keberhasilan PBL. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam menyediakan lingkungan yang kondusif untuk perubahan pedagogis ini, termasuk dalam hal penyediaan sumber daya, alokasi waktu yang memadai, serta memberikan motivasi dan arahan kepada staf pengajar. Tim manajemen sekolah juga terlibat aktif dalam memfasilitasi pelaksanaan PBL dengan melakukan koordinasi yang efektif, sehingga seluruh elemen sekolah bergerak sejalan dalam mendukung implementasi metode ini.

Selain itu, keberhasilan PBL di kedua sekolah ini juga didorong oleh ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten. Guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan PBL telah mendapatkan pelatihan khusus dan memiliki pengalaman yang cukup dalam menerapkan metode ini. Kompetensi para guru dalam menggunakan PBL tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis, tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Pelatihan yang mereka terima memungkinkan mereka untuk merancang dan mengimplementasikan skenario pembelajaran yang efektif, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Faktor penting lainnya adalah koordinasi dan komunikasi yang baik di antara staf pengajar. Koordinasi ini memastikan bahwa semua guru memiliki pemahaman yang konsisten tentang tujuan, metode, dan hasil yang diharapkan dari PBL. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara guru, serta antara guru dan manajemen sekolah, memungkinkan terjadinya diskusi dan refleksi yang kontinu mengenai pelaksanaan PBL, sehingga segala tantangan dapat diatasi dengan cepat. Partisipasi aktif siswa juga menjadi kunci keberhasilan metode ini, di mana siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas PBL dalam mencapai tujuan akademik, tetapi juga memperkuat hubungan antara siswa dan guru, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

## **5. Hambatan dalam Implementasi Problem Based Learning**

Meskipun metode Problem Based Learning telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 2 Tirtamulya dan SMP PGRI Cikampek, implementasinya tidak terlepas dari berbagai hambatan yang menghambat optimalisasi hasil yang diharapkan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan PBL secara efektif. Misalnya, kurangnya akses ke

bahan ajar digital menjadi kendala signifikan, terutama di era di mana pembelajaran semakin bergantung pada teknologi. Selain itu, ruang diskusi yang memadai, yang penting untuk mendukung kolaborasi kelompok dalam PBL, masih terbatas. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memfasilitasi diskusi yang intensif dan efektif, yang merupakan inti dari metode pembelajaran ini.

Selain tantangan terkait fasilitas, hambatan lain yang muncul adalah kurangnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kalangan siswa. Meskipun PBL dirancang untuk mengembangkan keterampilan ini, kenyataannya, banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Kekurangan ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan lebih banyak dukungan dan bimbingan dari guru untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam PBL. Guru perlu memberikan panduan yang lebih terstruktur dan mungkin juga memanfaatkan pendekatan pembelajaran tambahan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan kognitif mereka.

Selain itu, alokasi waktu yang terbatas dalam jadwal pelajaran juga menjadi tantangan signifikan dalam penerapan PBL. PBL membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran tradisional, karena melibatkan berbagai tahapan yang harus diselesaikan secara mendalam, mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi dan evaluasi. Namun, dengan jadwal pelajaran yang padat, seringkali sulit untuk memberikan waktu yang cukup bagi setiap tahapan PBL. Hal ini dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi terburu-buru, sehingga mengurangi kualitas hasil pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, mungkin diperlukan penyesuaian jadwal atau pemberian waktu tambahan di luar jam pelajaran reguler untuk memastikan setiap tahap PBL dapat dilaksanakan secara optimal.

### **Pembahasan**

Menurut Kepala sekolah, pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem yang mencakup segala aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam dalam usaha meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran tetap akan dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala, baik yang berasal dari siswa itu sendiri maupun yang berasal dari diri luar siswa.

Bertitik tolak dari hal tersebut, seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga tercipta pembelajaran yang berkualitas atau bermutu dan tentu saja tujuan dari pembelajaran juga akan tercapai dengan sendirinya. Salah satunya dengan menciptakan suasana belajar

yang menyenangkan adalah dengan menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi ajar.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor penghambat pelaksanaan Manajemen implementasi metode *Problem Based Learning* adalah siswa belum terbiasa untuk mengaitkan materi dengan permasalahan, siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan dalam pemecahan masalah, pada saat pelaksanaan penyajian hasil karya siswa kurang aktif dan hanya mendengar kelompok lain saja serta kurang berani mengemukakan ide-ide, metode ini membutuhkan pengalokasian waktu belajar yang tidak sedikit.

Implementasi metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tirtamulya dan SMP PGRI Cikampek telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. PBL berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan membantu mereka mengaitkan nilai-nilai Islam dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan konstruktivis yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman nyata.

Keberhasilan implementasi PBL di kedua sekolah ini tidak lepas dari dukungan manajemen sekolah yang kuat dan keterlibatan aktif dari para guru dan siswa. Dukungan dari kepala sekolah dan tim manajemen memberikan dorongan yang signifikan untuk memastikan bahwa semua elemen dalam sekolah mendukung penerapan PBL. Guru-guru yang berkompeten dan terlatih memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Di sisi lain, antusiasme siswa dalam berpartisipasi dalam proses PBL menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi mereka.

Namun, untuk mengoptimalkan implementasi PBL, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang diskusi dan bahan ajar digital, perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Selain itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kalangan siswa harus menjadi fokus dalam program pengembangan keterampilan siswa. Penyesuaian alokasi waktu pembelajaran juga diperlukan agar seluruh tahapan PBL dapat dilaksanakan dengan optimal tanpa mengorbankan kedalaman materi yang dibahas.

Implementasi PBL di SMPN 2 Tirtamulya dan SMP PGRI Cikampek menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Dengan dukungan berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat, dan upaya untuk mengatasi hambatan yang ada, PBL dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam

serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam menghadapi tantangan di masa depan.

#### D. Kesimpulan

Kesimpulan dalam artikel ini yaitu implementasi metode Problem Based Learning di SMPN 2 Tirtamulya dan SMP PGRI Cikampek telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mendorong partisipasi aktif siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks praktis. Namun, keberhasilan ini masih dihadapkan pada beberapa hambatan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya keterampilan siswa dalam pemecahan masalah, dan alokasi waktu yang terbatas. Implikasinya, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mengatasi kendala-kendala ini, termasuk peningkatan fasilitas pembelajaran, pengembangan keterampilan kognitif siswa melalui dukungan yang lebih terstruktur, serta penyesuaian jadwal pelajaran agar PBL dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan optimal dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

#### Daftar Pustaka

- Berg, B. L. (2001). *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*, (4 ed.). New York: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.
- Budio, S. (2019). Strategi Manajemen Sekolah. *Jurnal Menata*, 2(2).
- Ida Nurlaya, L. (2020). Pengaruh Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Mutu Sekolah. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.51729/525>
- Khadijah, I., & Puspita, A. (2023). Reformasi Paradigma Pendidikan: Menuju Pendidikan Merata dan Bermutu. *SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 39–48.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'Minah, I. H., & Aripin, I. (2019). Implementasi Stem Dalam Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(2012), 1496. Diambil dari <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/219>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Poy Saefullah Zevender. (2020). Pengaruh Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(1). <https://doi.org/10.37842/sinau.v7i1.25>
- Qadir, A. (2017). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: K-Media.

- Rohman, F. (2018). Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Nizhamiyah*, 8(2).
- Sagala, S. (2016). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Penerapan Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren. *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40–60.
- Tafsir, A. (2003). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Ten, B., & Terry. (1994). *Evaluation: A Practical Guide for Teachers*. USA: McGraw-Hill.
- Terry, G. R., & Leslie W, R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulfah, U., & Anwar, S. (2024). Inovasi Digital dalam Pendidikan Islam: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Keterlibatan Mahasiswa. *ULUL ALBAB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 58–76.